

**Konstruksi Sosial Santri Terhadap Pelanggaran Hukum
Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede
Yogyakarta**



SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Disusun Oleh :

Afif Hidayatulloh

NIM 19107020033

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afif Hidayatulloh
NIM : 19107020033
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Konstruksi Sosial Santri Terhadap Pelanggaran Hukum Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Januari 2024

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJAYAN
YOGYAKARTA



Afif Hidayatulloh
NIM. 19107020033

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lampiran : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan selanjutnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Afif Hidayatulloh

NIM : 19107020033

Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Santri Terhadap Pelanggaran Hukum Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk ini, kami ucapkan terima

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 31 Januari 2024

Pembimbing



Dr. Andri Rosadi, M.Hum

NIP. 19751230 200912 1 002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-444/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : Konstruksi Sosial Santri Terhadap Pelanggaran Hukum Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFIF HIDAYATULLOH
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020033
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Februari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 65f3ee05ec432



Penguji I

Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 65f11716b242a



Penguji II

Drs. Musa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 65f2e4863608e



Yogyakarta, 22 Februari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65f3f7a3f1f09

MOTTO

“Sebuah perjalanan tanpa rasa sakit takkan ada artinya. Karena manusia tidak bisa mendapatkan apapun tanpa mengorbankan sesuatu. Akan tetapi, ketika mereka mampu melakukan hal itu, manusia akan mendapatkan hati baja yang lebih keras dari apapun.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT,
Skripsi ini dipersembahkan untuk tempat saya belajar selama ini
Yaitu prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dan juga untuk diri sendiri,
Yang terus melangkah walaupun terdapat banyak rintangan.
Untuk Skripsi ini yang telah disusun dengan waktu yang tidak sebentar.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi di Program Studi (Prodi) Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pemimpin spiritual umat dengan membawa agama Islam sebagai rahmatan lil-'alamin.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang mendalam kepada: *ta'zir*

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Andri Rosadi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasehat, dan masukan yang tak ternilai harganya kepada peneliti.
6. Bapak Achmad Uzair Fauzan, Ph.D., selaku Dosen Penguji Pertama yang telah memberikan saran dan masukan untuk skripsi saya.
7. Bapak Musa, M.Ag selaku Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan saran dan masukan untuk skripsi saya.
8. Seluruh dosen dan staff pengajar pada program studi Sosiologi yang telah sangat banyak mentransformasikan ilmu dan intelektualitas selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
9. Kepada Ketua Pondok Pesantren Nurul Ummah yang telah mengizinkan dan membantu saya untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ummah.
10. Kepada Admisi Pondok Pesantren yang telah mengizinkan saya untuk mencari data dan arsip pesantren.
11. Kepada seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Ummah yang telah memberikan data penelitian sehingga skripsi ini dapat menghasilkan kesimpulan.
12. Kepada orang tua saya, suatu kebanggaan saya persembahkan kepada orang tua tercinta, yang selalu memberikan kasih dan sayang nya dan

selalu ada dalam keadaan apapun yang saya alami, terutama kepada kedua orang tua, adik saya dan juga saudara dari keluarga besar.

13. Teman-teman KKN dan seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Sosiologi angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberikan dukungan agar skripsi ini dapat cepat terselesaikan.
14. Kemudian kepada Ahmad Firly Mukti, Rosyid Ridho, Abdul Latif, Ahmad Zahir Khan, Akbar Rahman Hidayat, Khoirul Huda, Miftakhul Huda, Adib Darmawan, Roihan Jauhari dan teman teman lainnya yang telah memberikan bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terakhir, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga Allah Swt. Membalas kebaikan semua pihak dengan pahala dan keberkahan kehidupan, aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Februari 2024

Peneliti



Afif Hidayatulloh

NIM. 19107020033

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Landasan Teori	16
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Penulisan	29
BAB II GAMBARAN UMUM.....	31
A. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren	31
B. Letak Geografis	32
C. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ummah	33
D. Yayasan Pendidikan Bina Putra	35
E. Biografi Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah	36
1. Biografi Pendiri (KH. Ahmad Marzuqi Romly)	36
2. Biografi Pengasuh (KH. Asyhari Marzuqi).....	37
3. Biografi Pengasuh (KH. Ahmad Zabidi).....	39

F. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Ummah	39
G. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Ummah	40
H. Kondisi Umum Pondok Pesantren Nurul Ummah	42
1. Bangunan dan Fasilitas Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	42
2. Kondisi Umum Santri.....	44
3. Latar Belakang Santri	46
I. Tata tertib Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	49
BAB III HASIL DATA.....	53
A. Kultur Santri.....	53
B. Hukum Tertulis dan Tidak Tertulis	56
C. Pelanggaran Hukum Pesantren.....	59
D. Kehidupan Sehari-hari Santri.....	64
E. Interaksi Sosial Santri	66
BAB IV Pembahasan	69
A. Eksternalisasi	69
1. Kenyataan Hidup Santri Sehari-Hari.....	69
2. Pengetahuan Santri dalam Kehidupan Sehari-Hari	72
B. Objektivasi	74
1. Pelembagaan.....	75
2. Legitimasi.....	77
C. Internalisasi	78
Internalisasi Kenyataan	79
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	87
Lampiran 2 : Transkrip Wawancara	88
Lampiran 3 : Transkrip Pengalaman Peneliti	89
Lampiran 4 : Foto Dokumentasi.....	90
Lampiran 5 : Kartu Bimbingan Skripsi	93
Lampiran 6 : Curriculum Vitae	94



ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pada keilmuan agama. Di dalam masyarakat secara umum pondok pesantren memiliki eksistensi yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren sebagai lembaga sosial, serta pesantren sebagai lembaga dakwah islamiyah. Demi menjaga eksistensinya tersebut pondok pesantren memiliki nilai norma dalam bentuk hukum pesantren dan tata tertib pesantren. Akan tetapi, di dalam prosesnya terjadi pelanggaran yang disebabkan karena tidak adanya kesesuaian. Pemberlakuan tata tertib tidak selalu efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian santri, karena kultur santri yang berbeda. Santri baru yang saling berbeda ketika masuk pesantren harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan kebiasaan baru yakni pondok pesantren. Karena para santri masih membawa kebiasaan di rumah dan diharuskan untuk mengikuti kebiasaan pesantren maka seringkali terjadi pelanggaran karena adanya ketidaksesuaian tersebut. Dengan hal itu, peneliti meneliti untuk melihat fenomena tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah santri pondok pesantren Nurul Ummah mengonstruksikan pelanggaran sebagai tindakan yang wajar. Arti dari wajar di sini adalah pelanggaran kecil yang seringkali dilakukan oleh santri tanpa berakibat dikeluarkannya santri. Seperti bolos madrasah diniyah, meninggalkan

kewajiban piket, meninggalkan kegiatan asrama, ataupun tidak mengikuti *roan* (kerja baki pesantren). Hal tersebut dikarenakan santri memiliki alasan lain sehingga terpaksa melakukan pelanggaran.

Kata kunci : santri, pesantren, konstruksi sosial, pelanggaran hukum.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pengertiannya hukum adalah seperangkat peraturan yang dalam praktiknya bersifat memaksa dan memiliki pengaruh untuk menentukan tingkah laku manusia. Untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup manusia maka dibutuhkan adanya semacam peraturan hukum yang dipenuhi dan dilakukan atas kesadaran dan kehendak dari tiap-tiap anggota masyarakat.¹ Keberadaan hukum pada sebuah kelompok masyarakat memiliki fungsi sebagai penerapan mekanisme dari adanya kontrol sosial dan mampu membersihkan masyarakat dari perilaku dan tindakan anggota masyarakat yang menjadi sampah atau tidak dikehendaki oleh masyarakat.² Subjek di dalam hukum sendiri yaitu segala sesuatu yang bisa menjadi pendukung terciptanya hak dan kewajiban seperti manusia ataupun badan hukum.³ Sedangkan objeknya hukum yaitu suatu benda yang bermanfaat bagi subjek hukum.

Para ahli mengelompokkan sumber hukum menjadi dua kelompok. Pertama, sumber hukum formil merupakan sumber hukum yang dapat dilihat dari segi yuridis dengan bentuknya seperti undang-undang, traktat, kebiasaan dan yurisprudensi. Kedua, sumber hukum materiil merupakan sumber hukum yang

¹ Dr. Fence M. Wantu, SH.,MH. *Pengantar Ilmu Hukum* (Gorontalo : Revika Cendekia, 2015) hal 5.

² Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2017) hal 324-327.

³ Dr. Fence M. Wantu, SH.,MH. *Pengantar Ilmu Hukum* (Gorontalo : Revika Cendekia, 2015) hal 40-41.

dapat dilihat dari segi isinya sebagai contoh yaitu KUH pidana yang mengatur tentang pidana umum.⁴

Di dalam pesantren sendiri, DPR ternyata telah mengesahkan RUU (Rancangan Undang Undang) mengenai pesantren. RUU tentang pesantren termuat di dalam undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut menyebabkan perubahan posisi pesantren menjadi sebuah pendidikan formal. Undang-Undang Pesantren tersebut memiliki tujuan dan penekanan dalam menghadirkan santri yang memiliki sifat humanis, cinta NKRI dan juga anti radikalisme dengan cara anti terhadap semua bentuk kekerasan.⁵ Oleh karena itu sudah jelas bahwa dalam pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan memiliki hukumnya sendiri dalam bentuk aturan-aturan ataupun norma sosial.

Pesantren merupakan lembaga yang berakar dari tradisi lokal Indonesia (Nusantara). Pesantren menjadi *indigenous culture* karena sebabnya berasal dari lembaga-lembaga pengajaran agama lokal yang lebih kuno.⁶ Pesantren yang selama ini masyarakat umum kenal tidak terbentuk begitu saja, karena dalam sejarahnya pesantren memiliki perjalanan perodesasi dari zaman ke zaman. Dalam sejarahnya pesantren dimulai dari adanya tanah hadiah (tanah sima) untuk penyelenggaraan lembaga pengajaran agama agama hindu budha. Kemudian

⁴ Theresia Ngutra. *Hukum dan Sumber-Sumber Hukum*. (Jurnal Supremasi, 2016). Vol XI No2 hal 17.

⁵ Muhammad Usman dan Anton Widyanto. *Undang-Undang Pesantren : Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren di Indonesia*.

⁶ Abdurrahman. *Sejarah Pesantren Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis*. (Jurnal Penelitian Intaj, 2020) hal 10-11.

ketika Islam mulai masuk terdapat tokoh tokoh Islam awal nusantara yang mulai merubah corak lembaga keagamaan menjadi lembaga pendidikan Islam.⁷

Dibentuknya pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuannya yang dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, tujuan khusus yaitu dengan mempersiapkan dan mendidik santri supaya menjadi orang yang alim dan mengerti di dalam ilmu agama yang telah diajarkan oleh seorang Kiai ataupun guru yang mendidiknya serta mampu dalam mengamalkan ilmunya ke dalam masyarakat. Kedua, tujuan umum yaitu mampu membentuk santri untuk memiliki jiwa dan kepribadian keislaman, serta dengan ilmu agama dan amalnya bisa menjadi muballigh Islam di tengah lingkungan masyarakat.⁸ Dengan tujuan tersebut, pondok pesantren berusaha untuk menghasilkan lulusan yang dapat berguna bagi masyarakat dan negara.

Pondok pesantren memiliki lingkungan yang bercirikan masyarakat santri yang mengedepankan perilaku beradab berdasarkan agama Islam. Pondok pesantren merupakan miniatur dan cerminan kehidupan sosial di masyarakat sehingga para santri dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bersosial. Adab dalam berperilaku sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat pesantren yang jarang ditemui oleh lingkungan lain.⁹ Pembentukan lingkungan pesantren tersebut salah satunya karena ditopang oleh hukum pesantren yang menjadi pembentuk

⁷ Ibid hal 20.

⁸ Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jurnal Darul 'Ilmi, 2013) hal 4-5

⁹ Adora Khansadhitama. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Tahun 1982-2021*. (Skripsi, 2022) Hal 46

perilaku santri yang beradab. Sehingga santri dalam berperilaku selalu dibayangkan oleh hukuman pesantren baik yang nampak ataupun tidak nampak.

Sementara itu, dalam eksistensi pondok pesantren di dalam masyarakat sendiri dapat dilihat dari berbagai fungsinya. Seperti pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan yang mampu membimbing santri, pesantren menjadi lembaga sosial karena dalam praktiknya pesantren mencerminkan sebagai sebuah masyarakat, serta pesantren juga bisa menjadi lembaga dakwah islamiyah yang mampu menyebarkan syariat-syariat agama Islam.¹⁰ Dalam perjalanannya dapat dilihat pesantren memiliki sejarah dan memiliki keberadaan tersendiri di dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh utama pengaruh adanya lembaga pendidikan pesantren adalah, selain dalam fungsinya untuk membentuk kader-kader ulama dan juga pengembangan keilmuan Islam, pesantren juga memiliki peran dalam menjadi inspirator sekaligus pelopor pembangkit moral bangsa dengan cara mengembangkan nilai-nilai moral bangsa.¹¹

Untuk menjaga eksistensi dan mencapai tujuan pondok pesantren maka diperlukan adanya hukum yang dapat membatasi santri dalam berperilaku. Pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang khas. Jika lembaga pendidikan pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal sekolah negeri pada umumnya maka tentu terdapat perbedaan. Sistem pendidikan yang diselenggarakan di pesantren pada umumnya dengan menggunakan metode yang berbeda dengan sekolah formal negeri. Metode

¹⁰ H. Fahrurrozi Dahlan. Osiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat. (NTT : IAIN Mataram, 2016). Hal 31-33.

¹¹ Imam Syafe'i. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. (Jurnal Al-Tadzkiyyah, 2017) hal 2-3.

pendidikan yang berada di pesantren seperti *sorogan*, *bandungan*, *syawir* dan *wetonan*.¹² Selain itu, pondok pesantren juga memiliki ciri khas di dalam mengembangkan nilai moralnya sendiri. Nilai-nilai moral di pondok pesantren tersebut merupakan nilai-nilai yang telah dikemas menjadi aturan pesantren yang digunakan dalam mendisiplinkan santri. Adapun bentuk dari nilai moral tersebut berupa adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.¹³ Warga pondok pesantren diharuskan untuk tetap menjalankan nilai moral tersebut supaya tujuan pondok pesantren dapat tercapai.

Pondok pesantren secara garis besar dapat digolongkan menjadi pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk. Pertama, pondok pesantren tradisional yang masih menggunakan metode tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, *syawir*, *lalaran* dsb. Kedua, pondok pesantren semi modern yang menggabungkan metode tradisional dan modern. Ketiga, pondok pesantren modern yang telah menggunakan metode modern yang telah tersusun dan didukung dengan IT dan pengembangan bahasa asing. Pondok pesantren Nurul Ummah sendiri merupakan pondok pesantren yang melakukan kombinasi antara metode tradisional dengan metode modern.¹⁴

Pondok pesantren sebagai kelembagaan memiliki norma dan nilai yang tertuang ke dalam hukum-hukum pesantren. Dalam praktiknya ternyata hukum-

¹² Imam Syafe'i. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. (Jurnal Al-Tadzkiyyah, 2017) hal 4-5.

¹³ Mutoharoh dan M. Jacky. Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren. (Paradigma Jurnal Prodi Sosiologi, 2017) hal 2.

¹⁴ Zulhimma. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. (Jurnal Darul 'Ilmi, 2013) hal 4-7

hukum tersebut memiliki kesenjangan antara tujuan yang hendak dicapai dan kondisi nyata yang ada di lapangan. Hukum tersebut memiliki tujuan untuk menertibkan santri sehingga sistem-sistem di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik. Namun demikian pada faktanya para santri tak jarang melakukan pelanggaran yang jelas-jelas sudah dilarang. Selain itu dalam praktiknya ternyata hukum pesantren seringkali dilakukan secara tidak kaku karena adanya penyeimbangan aturan pesantren dan dispensasi terhadap situasi-situasi tertentu.

Pondok pesantren memiliki kesepakatan bersama yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku para santri. Kesepakatan bersama tersebut mencakup pelanggaran-pelanggaran baik yang tertulis ataupun tidak tertulis.¹⁵ Perilaku santri dapat dikatakan sebagai sebuah pelanggaran apabila perilaku tersebut sudah tertulis ke dalam hukum pesantren sebagai tindakan yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Selain itu ada pula pelanggaran yang tidak tercantum dalam hukum pesantren namun berdasarkan kesepakatan bersama perilaku tersebut tetap merupakan pelanggaran terhadap pesantren.

Namun demikian, walaupun nilai moral dan aturan yang terdapat dalam bentuk tata tertib pondok pesantren sudah ditetapkan masih terdapat pelanggaran. Kenyataan yang sering terjadi di lapangan masih terdapat bentuk-bentuk pelanggaran walaupun tata tertib telah ditetapkan.¹⁶ Perilaku pelanggaran hukum tersebut bisa terjadi karena manusia memiliki kecenderungan untuk lebih mementingkan suatu nilai sosial budaya daripada kaidah-kaidah yang ada untuk

¹⁵ Mutoharoh dan M. Jacky. Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren. (Paradigma Jurnal Prodi Sosiologi, 2017) hal 2.

¹⁶ Yessir. Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Merokok Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak. (Sosiologi FKIP Untan Pontianak, 2018). Hal 4.

mencapai cita-cita tersebut.¹⁷ Santri melakukan pelanggaran hukum tersebut karena adanya kepentingan yang menurutnya lebih penting.

Selain itu dalam proses pelanggaran santri terhadap hukum pesantren dapat terjadi karena tidak adanya kesesuaian. Terdapatnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap santri ketika santri mendapatkan haknya seperti hak untuk memperoleh ilmu tapi harus hadir. Begitu juga dengan kewajiban seorang santri yang tidak boleh ditinggalkan seperti mengikuti *roan*, piket ataupun jadwal mengaji. Meskipun dalam memperoleh hak dan menjalankan kewajiban santri telah diberlakukan peraturan pesantren, ternyata peraturan tersebut tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan adanya kultur dari para santri yang berbeda-beda. Ketidaksesuaian antara hukum pesantren dan kultur para santri dapat terlihat melalui resistensi para santri terhadap peraturan tata tertib pesantren.¹⁸

Pelanggaran yang terjadi di dalam pondok pesantren memiliki skala seperti apa perilaku yang bisa dianggap sebagai sebuah pelanggaran. Skala tersebut tentu berbeda antara masing masing pondok pesantren, namun tetap memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk menjaga eksistensi dan ciri khas pondok pesantren. Di pondok pesantren Nurul Ummah sendiri perilaku yang bisa dianggap sebagai pelanggaran yaitu jika perilaku tersebut berlawanan dengan peraturan yang sudah tertulis. Selain itu terdapat juga peraturan tak tertulis yang tidak bisa dilanggar karena sudah menjadi kesepakatan bersama.

¹⁷ Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta :Rajawali Pers, 2015) Hal 189

¹⁸ Mutoharoh dan M. Jacky. Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren. (Paradigma Jurnal Prodi Sosiologi, 2017) hal 4.

Dalam menyikapi pelanggaran santri memerlukan adanya kesadaran yang dapat menentukan perilakunya. Pelanggaran terjadi karena kurangnya kesadaran santri dalam melihat hukum-hukum pesantren. Sebagai lembaga pesantren memiliki hukum-hukum yang khas dan berpatok pada kaidah-kaidah agama. Hal tersebut menyebabkan persepsi masyarakat secara umum yang melihat bahwa hukum pesantren dan agama merupakan satu kesatuan. Oleh karena setiap orang yang masuk ke pesantren dan menjadi santri memerlukan aturan di saat orang-orang lain ingin menjauhi aturan.

Adanya peraturan di pesantren yang dilanggar merupakan masalah serius karena meninggalkan kewajiban santri di pesantren itu sendiri. Pelanggaran peraturan pesantren juga tidak lepas dari adanya bagaimana santri memahami peraturan itu sendiri. Karena ada kalanya terdapat keadaan yang memang mengharuskan santri untuk menerobos batas-batas perilaku yang telah terbangun dalam peraturan pesantren. Sebagai contoh santri meninggalkan jam mengajinya demi mengikuti rapat organisasi kelompoknya. Selain itu pelanggaran pesantren juga bisa terjadi dikarenakan adanya pemahaman yang berbeda antara dunia sosial di pesantren dengan dunia sosial di luar pesantren.

Setiap santri yang pernah melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum pesantren menjadikan pelanggaran tersebut menjadi pengalaman baginya. Pelanggaran yang pernah dilakukan tersebut bisa saja terulang di masa selanjutnya. Kesadaran santri dalam menyikapi hal tersebut sangat diperlukan untuk mengurangi peluang melakukan pelanggaran ataupun menghindari

pelanggaran. Oleh sebab untuk meningkatkan kesadaran di pesantren terdapat penyeimbang aturan pondok pesantren.

Sebagaimana kejadian yang telah dijelaskan di atas menggambarkan bagaimana keberadaan hukum berfungsi menjadi alat dalam tercapainya tujuan pondok pesantren. Namun demikian, pada kenyataannya masih saja terjadi pelanggaran yang dilakukan santri di pondok pesantren. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk mencari tahu konstruksi sosial pelanggaran di pesantren. Fokus penelitian tersebut adalah dengan mengangkat ke permukaan mengenai konstruksi sosial pelanggaran di pesantren. Dalam melihat fenomena sosial tersebut peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian yang dilakukan dengan melakukan riset pada sejumlah santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan fenomena sosial yang telah dijelaskan di latar belakang maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana Konstruksi Sosial Santri atas Pelanggaran Hukum Pesantren yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana terbentuknya konstruksi sosial santri atas pelanggaran hukum pesantren yang terjadi di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan penelitian dalam keilmuan Sosiologi, khususnya Sosiologi pesantren dan Sosiologi hukum yang berkaitan dengan kelembagaan pondok pesantren. Selain itu penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat berupa pemahaman tentang terbentuknya konstruksi sosial santri yang berada di dalam masyarakat pesantren. Pemahaman tersebut diharapkan mampu menambah wawasan dan pemikiran kritis bagi tiap-tiap individu yang berada di dalam lingkup pesantren mengenai terbentuknya konstruksi pelanggaran di pondok pesantren, hal tersebut bisa menjadi bahan rujukan untuk melakukan sosialisasi dan pengendalian sosial di dalam pesantren.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah peninjauan kembali (*review*) pada sebuah kajian atau pustaka yang berkaitan langsung dan yang relevan dengan topik penelitian

yang dikaji. Telaah pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menegaskan batas-batas logis dari sebuah penelitian.¹⁹ Selain itu juga dengan adanya kajian literatur bisa menjadi sebuah acuan bagi peneliti agar dapat melihat kembali apa yang menurutnya relevan ataupun yang tidak relevan bagi kepenulisan penelitiannya.

Penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren”. Jurnal tersebut ditulis oleh Mutoharoh dan M. Jacky dengan tujuan yaitu untuk meneliti bagaimana proses resistensi santri terhadap tata tertib yang ada di pondok pesantren. Metode yang digunakan di dalam penelitian jurnal tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara kepada narasumber. Kemudian setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Hubberman. Adapun hasil dari penelitian ini adalah para santri yang melakukan resistensi terhadap tata tertib dikarenakan adanya suatu kondisi yang bersifat objektif santri yang dapat dikategorikan berupa status sosial, latar belakang pendidikan, alasan *mondok*, kondisi orang tua, dan juga kultur yang ada pada setiap santri. Resistensi tersebut terjadi dengan melawan pola pendisiplinan pada kalangan santri yang mencakup nilai moral, otoritas, kultur, hukuman, dan pembeda sanksi.²⁰

Kemudian penelitian yang telah dilakukan Asrori Izzi dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian “Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku

¹⁹ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2017) hal 123.

²⁰ Mutoharoh dan M. Jacky. Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren. (Paradigma Jurnal Prodi Sosiologi, 2017)

Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)". Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah mencari tahu peran pondok pesantren di dalam mengontrol perilaku para santri serta langkah apa yang dilakukan dalam mengontrol perilaku berbagai santri yang berada di PP Al Hidayah Asshomadiyah yang berlokasi di Sukorejo, Pasuruan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pondok pesantren memiliki peran untuk mengontrol perilaku para santri, hal tersebut bisa dilihat dengan adanya struktur seperti pengasuh, pengurus, dewan asatidz, kebijakan dan aturan pesantren yang memiliki peran penting dalam menjalankan fungsinya dalam mengontrol perilaku santri.²¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Vena Zulinda Ningrum dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian "Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang". Penelitian skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk, faktor dan jenis dari perilaku sosial para santri. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis data metode alur. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial santri yang berada di PP Tarbiyatul Muballighin ternyata mencerminkan sifat yang baik seperti para santri menghormati satu sama lain,

²¹ Asrori Izzu. Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan). (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uinsa: Skripsi, 2018).

mengedepankan sikap sopan santun, saling tolong menolong, memiliki kepedulian terhadap sesama santri, serta memiliki rasa terima kasih yang tinggi.²²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Laila Ngindana Zulfa di dalam bentuk jurnalnya yang berjudul “Pesantren Dan Pelanggaran Ham (Studi Analisa Tentang *Ta'zir* dalam Pesantren Salafy)”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *ta'zir* dapat dimasukkan ke dalam kategori pelanggaran HAM, ataukah hanyalah metode dari pembelajaran di pesantren yang bertujuan memberikan efek jera pada para santri yang berani melanggar aturan pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kajian literatur. Adapun hasil dari penelitian ini adalah *ta'zir* adalah suatu larangan atau perintah tentang suatu hal yang tidak memiliki kepastian termasuk juga sanksi dan pelaksanaan hukumannya, karena *ta'zir* bergantung pada pihak yang memiliki kekuasaan untuk melaksanakannya. Pada pondok salafiyah istilah *ta'zir* sering digunakan untuk memberikan hukuman kepada para santri yang berani melanggar aturan pesantren.²³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arpiyanto dengan judul penelitian “Kontrol Sosial Pondok Pesantren Al-Hijrah Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Tanjungpinang”. Penelitian tersebut memiliki tujuan menganalisis peran pondok pesantren dalam melakukan kontrol sosial terhadap warga binaan dalam masyarakat yang ada di sekitar Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Tanjungpinang. Adapun metode yang digunakan dalam

²² Vena Zulinda Ningrum. Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. (Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Skripsi, 2019).

²³ Laila Ngindana Zulfa. Pesantren Dan Pelanggaran Ham (Studi Analisa Tentang *Ta'zir* dalam Pesantren Salafy) (PROGRESS, 2020) vol 8 No 1.

penelitian ini yaitu dengan mengadopsi metode kualitatif deskriptif. Sementara itu, hasil dari dilakukannya penelitian ini adalah pondok pesantren memiliki peran kontrol sosial terhadap warga binaan terutama bagi para narapidana berupa pengendalian secara institusional.²⁴

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Linda Crisna Evani di dalam skripsinya yang berjudul “Konstruksi Sosial Budaya Populer K-Drama Pada Realitas Gaya Hidup Santriwati di Pondok Pesantren Pabelan”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana realitas gaya hidup santriwati yang menggemari drama korea yang terjadi di Pondok Pesantren Pabelan. Jenis penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan secara fenomenologi yang diolah dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian yaitu dengan dilakukannya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapatnya konstruksi sosial pada santriwati di Pondok Pesantren Pabelan. Konstruksi sosial tersebut dapat dilihat melalui 3 momen simultan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui tiga momen itulah peneliti menyimpulkan bahwa terdapatnya realitas gaya hidup para santriwati yang berada di Pondok Pesantren Pabelan, realitas gaya hidup tersebut dapat dilihat dengan melalui tiga indikator gaya hidup yaitu aktivitas, minat dan opini.²⁵

²⁴ Arpiyanto. Kontrol Sosial Pondok Pesantren Al-Hijrah Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Tanjungpinang. (Universitas Maritim Raja Ali Haji: Skripsi, 2015).

²⁵ Linda Crisna Evani. Konstruksi Sosial Budaya Populer K-Drama Pada Realitas Gaya Hidup Santriwati di Pondok Pesantren Pabelan. (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Suka, Skripsi, 2021).

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Lukluil Maknun dengan judul Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Di Pesantren Studi kasus PP Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta. Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap santri dalam menghadapi “ikhtilaf” baik dalam paham keagamaan, politik, maupun budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni dengan melakukan wawancara dan observasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya konstruksi nilai-nilai atau budaya “damai” yang tumbuh di pesantren baik dari sisi sistem, proses maupun instrument.²⁶

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Anam Mutholib dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tradisi Kepesantrenan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini juga mengambil lokasi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural di pesantren dan apa saja media implementasi yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu implementasi nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Nurul Ummah dilakukan melalui pengenalan pesantren, musyawarah, kegiatan asrama, pemilihan lurah. Sedangkan nilai-nilai multikultural yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ummah yaitu

²⁶ Lukluil Maknun. Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Di Pesantren Studi kasus PP Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta. Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. (Balai Litbang Agama Semarang: 2014). Vol 2, No 1. Hal 331-351.

kekeluargaan dan kebersamaan, musyawarah, toleransi, saling menghargai antar santri, dan perdamaian.²⁷

Berdasarkan berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat diketahui persamaan ataupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu memiliki kesamaan isu penelitian tentang hukum santri di dalam pondok pesantren. terdapat kesamaan juga dalam lokasi yang sama-sama mengambil tempat di Pondok Pesantren Nurul Ummah akan tetapi dengan masalah yang berbeda. Selain itu, terdapatnya penggunaan teori yang sama akan tetapi dengan objek yang berbeda. Dari situ peneliti menggabungkan dua konsep tersebut yaitu pelanggaran santri dan konstruksi sosial dengan menggunakan teori dari Peter L Berger.

F. Landasan Teori

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu teori sosiologi kontemporer yang berakar pada teori fenomenologi. Teori konstruski sosial dikemukakan oleh pertama kalinya oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966. Teori konstruksi sosial menjadi tonggak awal dari lahirnya teori sosiologi pengetahuan sebagai bidang keilmuan sosiologi. Berger dan Luckmann menuangkan teori tersebut ke dalam karyanya yang berjudul "*The Social*

²⁷ Anam Mutholib. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tradisi Kepesantrenan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. (UIN Sunan Kalijaga. Skripsi : 2019) hal 7-15.

Construction of Reality". Menurut Berger sendiri terdapat hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial, di mana pemikiran itu timbul, berkembang dan kemudian dilembagakan. Lebih lanjut lagi Berger menjelaskan tugas dari sosiologi pengetahuan adalah melakukan penyelidikan mengenai caranya kenyataan "*sui generis*" yang berasal dari pemaknaan subjektif dan objektif tersebut dibangun pada masyarakat.²⁸

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang bebas dan mereka memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas pranata sosial yang ada sehingga melahirkan kebebasan subjektif. Terdapat realitas yang dipahami oleh individu berdasarkan pemaknaan langsung (apa adanya) yang disebut realitas subjektif dan juga realitas yang didefinisikan secara institusional yang disebut realitas objektif. Dengan adanya sosialisasi primer menginternalisasikan realitas yang dipahami tersebut sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Internalisasi tersebut dapat dianggap berhasil jika pemaknaan sebagai hal yang nyata hampir hadir sepanjang waktu, setidaknya saat individu aktif dalam dunia kehidupan sehari-hari.²⁹

Berger mengemukakan sebuah konsep dialektika dengan menghubungkan antara kenyataan subjektif dengan kenyataan objektif, konsep dialektika tersebut dikenal sebagai konstruksi sosial dengan melalui tiga simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi individu menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia.

²⁸ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Jakarta : LP3E, 1990)

²⁹ Ibid hal 28

Kemudian berlanjut pada tahap Objektivasi di mana terjadi interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang telah mengalami institusionalisasi atau telah mengalami proses pelebagaan. Kemudian yang ketiga adalah tahapan internalisasi di mana sekarang individu mampu melakukan identitas diri di tenga-tengah masyarakat yang telah dilembagakan. Ketiga tahapan yang membentuk konstruksi sosial merupakan konsep dialektika yang terjadi terus menerus di dalam kehidupan individu yang menjadi aktor dalam kehidupannya. Oleh karena itu individu mampu melakukan penafsiran dan pemahaman sehingga mampu melakukan konstruksi sosialnya. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan lebih dalam sebagai berikut;

a. Eksternalisasi

Manusia sebagai makhluk yang memiliki pemikiran dan kehendak melakukan pengekspresian diri secara menerus ke dalam dunia sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menghasilkan kenyataan yang ditafsirkan dan dimaknai oleh manusia. Manusia melakukan penafsiran juga dengan pemaknaan sebagai satu dunia yang koheren.³⁰ Proses pemaknaan dan penafsiran dilakukan oleh tiap-tiap individu merupakan tahapan eksternalisasi yang tentu saja memiliki perbedaan dengan orang lainnya.

Lebih lanjut lagi eksternalisasi dipengaruhi oleh adanya cadangan pengetahuan (stock of knowledge).³¹ Pengetahuan akal sehat (*common sense knowledge*) dilihat oleh setiap orang sebagai sesuatu yang sudah seperti itu karena

³⁰ Ibid hal 27-28

³¹ Aimie Sulaiman. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. (Jurnal Society:2016). Vol 6. No 1 hal 4

berasal dari pengetahuan yang memang sudah dimiliki oleh semua orang. Common sense knowledge merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu bersama dengan orang lain dalam kegiatan rutin yang normal dalam kehidupan sehari-hari dan sudah jelas dengan sendirinya.³² Dari pengetahuan akal sehat tersebut diakumulasi oleh setiap orang sehingga menghasilkan cadangan pengetahuan yang terdapat di setiap manusia.

Sosiologi pengetahuan harus mengarahkan perhatiannya pada pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*).³³ Kenyataan tersebut dibangun secara sosial di dalam masyarakat dengan melalui pengetahuan atau akal sehat (*common sense*) di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sosiologi pengetahuan juga harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Pengetahuan inilah yang merupakan jaringan makna yang tanpa itu tak satupun masyarakat dapat hidup.³⁴

Di dalam tahap ini individu memiliki kebebasan untuk melakukan tindakannya berdasarkan pemaknaan subjektifnya. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh akal sehatnya sehingga dengan kehendaknya individu dapat mengkonstruksikan dunia sosialnya. Dalam prosesnya di dalam kehidupan sehari-hari individu memiliki kebebasan untuk memanipulasi wilayah kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan karena wilayah kehidupan sehari-hari berada dalam

³² Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Jakarta : LP3E, 1990) hal 33

³³ Ibid hal 20

³⁴ Ibid hal 21

jangkauan individu, dunia di mana individu bebas melakukan tindakan untuk memodifikasi kenyataannya.³⁵

Dengan melalui tahapan ini maka peneliti bisa menganalisis bagaimana proses awal santri melakukan pelanggaran di pesantren. Dalam tahapan eksternalisasi terjadi penerimaan ataupun penolakan dari para santri yang bergantung pada proses penyesuaian diri santri dengan dunia sosio-kulturalnya. Selain itu, pada tahapan ini juga peneliti dapat mengetahui proses adaptasi Santriwati terhadap nilai-nilai norma pondok pesantren yang pada satu sisi terdapat penyimpangan dalam bentuk pelanggaran.

b. Objektivasi

Objektivikasi adalah tahapan terjadinya proses interaksi sosial yang telah mengalami institusionalisasi. Setelah tahap eksternalisasi individu masuk ke dalam dunia intersubjektif dengan menggunakan objektivikasi tingkat pertama (pelembagaan) dan objektivikasi tingkat kedua (legitimasi). Karena dari tahap pertama eksternalisasi individu menghasilkan produk sosial dengan orang lain, produk sosial tersebut mempunyai sifat *sui generis* karena manusia tidak mungkin diam manusia akan terus bergerak di lingkungan yang terbuka.³⁶ Dari eksternalisasi tersebut dapat ditarik hasil yang telah dicapai baik itu berupa mental ataupun fisik.

Masyarakat dapat dipandang sebagai realitas objektif yang menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Pelembagaan tersebut menyiratkan pada para individu

³⁵ Ibid hal 30

³⁶ Ibid hal 71

dalam masyarakat sebagai hal yang sudah diberikan dan diketahui secara umum.³⁷ Artinya secara sosial pelembagaan dapat diterima oleh tiap-tiap individu sebagai suatu hal yang memang sudah sewajarnya sehingga individu tidak perlu repot-repot mempersalahkannya. Misalkan saja mahasiswa UIN Sunan Kalijaga belum pernah menanyakan kenapa gedung FISHUM ada di kampus barat, kenapa UIN Sunan Kalijaga terletak di Timoho, mengapa gedung Kopma di lokasi paling belakang, hal tersebut menurut mahasiswa merupakan hal yang sudah dianggap ilmiah sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi alasan kebenarannya.

Selanjutnya dalam tahap objektivikasi terdapat juga proses legitimasi dalam masyarakat. Legitimasi dilukiskan sebagai suatu objektivikasi makna tingkat dua. Legitimasi menghasilkan makna-makna yang baru dan berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan.³⁸ Dengan kata lain adanya legitimasi memiliki tujuan untuk membuat objektivikasi tingkat pertama yang sudah dilembagakan dapat tersedia secara objektif serta masuk akal bagi subjektivitas individu.

Objektivikasi merupakan dunia yang telah dilembagakan dengan mencakup segala bentuk aktivitas manusia yang telah terobjektivikasi, begitu juga dengan setiap lembaga yang telah terbentuk sebelumnya. Pada tahapan objektivasi ini peneliti mampu menganalisis bagaimana hukum pondok pesantren mengkonstruksi Santriwati untuk tetap mematuhi segala bentuk hukum dan

³⁷ Ibid hal 111

³⁸ Ibid hal 126

peraturan pondok pesantren, sehingga santri dapat menerima hukum sebagai realitas objektif.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah tahapan ketiga dalam konstruksi sosial di mana individu melakukan suatu penafsiran dan pemahaman secara langsung mengenai peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Dalam proses penafsiran dan pemahaman itulah berlangsungnya internalisasi. Internalisasi tersebut berlangsung selama seumur hidup dengan melalui sosialisasi, baik sosialisasi primer maupun sekunder.³⁹ Dengan kata lain internalisasi merupakan perwujudan sesuatu dari pengetahuan individu baik melalui kenyataan subjektif maupun kenyataan subjektif, dari pengetahuan tersebut individu mampu memproyeksikan pengetahuannya yang bersifat metafisik menjadi sesuatu yang bersifat fisik .

Adanya Internalisasi selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman makro-sosial tentang aspek-aspek strukturnya. Aspek-aspek sosio-struktural berasal dari adanya sosialisasi yang berhasil sehingga terciptanya suatu tingkat simetri yang tinggi antara kenyataan subjektif, kenyataan subjektif beserta identitasnya.⁴⁰ Dari situ individu mampu memahami subjektifitas orang lain sekaligus juga melakukan konstruksi pemaknaan bersama. Di dalam proses mengonstruksi ini individu memiliki peran aktif dalam membentuk, memelihara dan melakukan perubahan dalam masyarakatnya.

³⁹ Aimie Sulaiman. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. (Jurnal Society:2016). Vol 6. No 1 hal 6

⁴⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Jakarta : LP3E, 1990) hal 222

Dalam tahapan internalisasi maka peneliti dapat mengetahui kesadaran berpikir para santri setelah melewati dua momen yaitu eksternalisasi dan objektivikasi. Santri sebagai anggota masyarakat pesantren secara serentak mengeksternalisasikan keberadaan mereka sendiri ke dalam dunia sosial pesantren kemudian secara sadar menginternalisasikannya sebagai suatu kenyataan objektif. Dari kesadaran itu mereka meyakini bahwa mereka masuk ke pondok pesantren untuk menjadi santri dan wajib untuk melaksanakan haknya sebagai santri dan melakukan kewajiban kewajiban yang telah ada dalam nilai norma pondok pesantren, namun demikian mereka juga mengakui bahwa terdapat kepentingan lain di mana mereka harus melakukan tindakan penyimpangan.

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang juga didukung dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan secara intensif dengan menjelaskan makna dari fenomena-fenomena yang nyata terjadi dalam masyarakat.⁴¹ Pendekatan etnografi merupakan penulisan laporan yang memberikan gambaran holistik mengenai keadaan suatu komunitas.⁴² Pendekatan etnografi menekankan pada proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan. Secara umum, penelitian etnografi dapat dikelompokkan sebagai

⁴¹ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2017) hal 21.

⁴² Manan, Abdul. *Metode Penelitian Etnografi* (Aceh: AcehPo Publishing, 2021) hal 59

penelitian kualitatif.⁴³ Selain itu, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif, yaitu dengan menyajikan fakta mengenai fenomena sosial kemudian dilakukan analisis mengenai konstruksi sosial pelanggaran hukum di kalangan santri pondok pesantren Nurul Ummah.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah para santri yang berada di pondok pesantren Nurul Ummah. Subjek yang dipilih adalah para santri yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib di pesantren. Adapun jumlah informan yang diteliti berjumlah 5 santri. Apabila 5 orang informan yang diteliti belum mencapai hasil yang cukup maka peneliti dapat menambah jumlah informan.

b. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah konstruksi pelanggaran yang terjadi di kalangan santri PP Nurul Ummah Kotagede.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitiannya adalah pondok pesantren Nurul Ummah yang beralamat lengkap di di Jl. Raden Ronggo No.982, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi penelitian yang terletak di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede. Hal tersebut dikarenakan pondok tersebut merupakan lembaga pendidikan tradisional bercorak keagamaan yang terletak di wilayah kota. Pondok tersebut

⁴³ Ibid hal 55

memiliki sistem peraturan hukum pesantren yang ketat untuk menjaga eksistensinya di tengah-tengah masyarakat kota. Selain itu di pondok pesantren tersebut kebanyakan santrinya datang dari luar Yogyakarta kota itu sendiri.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 15 Februari hingga 20 November 2023.

5. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung didapat oleh pengumpul data.⁴⁴ Data primer didapatkan peneliti disaat peneliti terjun ke lapangan. Di dalam penelitian ini peneliti memperoleh data primer dengan melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Wawancara menghasilkan data mengenai pernyataan dari para informan. Adapun jumlah informan yang diwawancarai adalah 5 orang santri. Sementara itu dengan observasi menghasilkan data mengenai perilaku santri yang menjalankan kegiatan dan rutinitas sehari-hari di pesantren Nurul Ummah.

b. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁵ Data sekunder menjadi data yang mendukung data primer karena perolehan data

⁴⁴ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung:Alfabeta,2014) hal 225.

⁴⁵ Ibid hal 225

sekunder melalui cara yang tidak langsung. Adapun sumber data sekunder di dalam penelitian ini adalah semua bentuk karya tulis, baik berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi ataupun media cetak dan berita di media terkait dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Data pengalaman peneliti selama *mondok* di pesantren Nurul Ummah terkait dengan pelanggaran hukum pesantren juga termasuk data sekunder. Pengalaman peneliti hanya berfungsi sebagai pembandingan dari data utama.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui lebih mendalam dengan jumlah respondennya yang lebih kecil.⁴⁶ Wawancara atau *interview* bisa dilakukan secara tatap muka atau langsung dan bisa juga tidak langsung dengan menggunakan percakapan chat atau telepon. Alasan peneliti menggunakan wawancara adalah untuk mencari fakta secara lebih mendalam dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian untuk melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dan digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden.⁴⁷ Adapun santri yang dipilih untuk wawancara adalah santri yang pernah atau sering melakukan pelanggaran. Jumlah santri yang diwawancarai sebanyak 5 santri

⁴⁶ Ibid hal 137

⁴⁷ Ibid hal 140-141

dan apabila peneliti belum mendapatkan data yang cukup akan melakukan wawancara kembali. Pertanyaan wawancara yang telah dibuat akan ditujukan kepada para santri pondok pesantren Nurul Ummah. Wawancara ini meliputi wawancara mengenai kegiatan-kegiatan asrama, hukum pesantren yang berlaku, tanggapan bila ada teman melanggar hukum, *ta'ziran* yang berlaku di pesantren dan pelanggaran hukum yang terjadi di pesantren Nurul Ummah.

b. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila suatu penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam ataupun jika responden yang diamati tidak terlalu besar. Peneliti menggunakan observasi untuk memperoleh hasil yang lebih kompleks tidak berdasarkan pada ucapan informan tapi juga dengan melalui proses pengamatan dan ingatan secara langsung. Dalam memperoleh data observasi peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan dan aktivitas para santri yang ada di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede. Peneliti akan mengamati rutinitas santri mulai dari kegiatan asrama, kegiatan diniyah, kegiatan piket pesantren ataupun kegiatan-kegiatan lain seperti belajar, istirahat malam, kehidupan siang hari yang menjadi rutinitas keseharian santri

c. Dokumentasi

Pengumpulan data secara dokumentasi adalah dengan menelusuri data secara historis. Dalam praktiknya metode dokumentasi banyak digunakan dalam penelitian ilmu sejarah. Akan tetapi, dokumentasi tidak hanya

dilakukan dalam penelitian ilmu sejarah saja karena ilmu sosial juga bisa menggunakan dokumentasi dalam memperoleh data. Hal tersebut dikarenakan sejumlah besar fakta yang menjadi data sosial tersebut tersimpan di dalam bentuk dokumentasi. Selain itu data dokumentasi memiliki keunikan yaitu tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kumpulan data dokumentasi tersebut bisa dalam bentuk literatur, artefak, monumen, gambar, foto, harddisk, video, rekaman, flashdisk, dan sebagainya.⁴⁸

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data penelitian didapatkan dari berbagai metode pengumpulan sampai data yang dikumpulkan mencapai kejenuhan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum masuk ke lapangan, selama peneliti berada di lapangan dan di saat peneliti selesai di lapangan.⁴⁹ Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menunjuk pada model Milles dan Hubberman.

a. Reduksi Data

Tahap pertama analisis data peneliti melakukan pengelompokan, pencatatan, peringkasan dan pemilihan data-data pokok yang penting dengan membuang data-data yang tidak berguna. Data-data yang diperoleh peneliti dari berbagai metode pengumpulan merupakan data yang kompleks sehingga perlu dilakukan perincian.

b. Penyajian Data

⁴⁸ Ibid. hal 124-125.

⁴⁹ Ibid hal 245

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya dengan mendisplay data ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Data yang dalam penelitian kualitatif disajikan dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi

Verifikasi atau kesimpulan adalah penarikan jawaban dari peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dengan beradas pada bukti-bukti yang kuat dan mendukung.

H. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan sistematika kepenulisan skripsi prodi Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab pertama dimana pada bab ini berisi delapan sub bab diantaranya ada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 : Gambaran Umum

Pada bab 2 ini menjelaskan terkait setting lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sub bab pada bab ini meliputi gambaran umum

penelitian, lokasi penelitian, karakteristik masyarakat serta sosial ekonomi masyarakat.

Bab 3 : Temuan Data Lapangan

Di dalam bab ini berisi mengenai pengumpulan data dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab 4 : Analisis dan Pembahasan

kemudian setelah dilakukan pengumpulan data dilanjutkan dengan analisis data, serta keterkaitannya dengan menggunakan teori yang relevan pada penelitian tersebut.

Bab 5 : Penutup

Pada bab terakhir ini memuat tentang kesimpulan akhir yang menjadi hasil dari dilakukannya penelitian ini. Selain itu juga terdapat saran yang menjadi tindak lanjut sumbangan dari penelitian bagi perkembangan teori maupun praktik bidang yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren Nurul Ummah mengonstruksikan pelanggaran sebagai tindakan yang wajar. Arti dari wajar di sini adalah pelanggaran kecil yang seringkali dilakukan oleh santri tanpa berakibat dikeluarkannya santri. Seperti bolos madrasah diniyah, meninggalkan kewajiban piket, meninggalkan kegiatan asrama, ataupun tidak mengikuti *roan* (kerja baki pesantren). Hal tersebut dikarenakan santri memiliki alasan lain sehingga terpaksa melakukan pelanggaran. Selain sebagai pelaku, santri juga berperan menjadi pengendali dengan mengenakan sanksi sosial seperti gojlokan bagi santri lain yang melakukan pelanggaran. Gojlokan tersebut menurut santri lebih bisa mengendalikan pelanggaran yang terjadi di pesantren.

Santri sebagai pelaku menciptakan kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Pelanggaran hukum pesantren sebagai kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat pesantren sendiri yang akan terus ada baik masa silam, masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Oleh sebab itu pelanggaran santri di pesantren tidak bisa dihilangkan. Yang dapat pihak pesantren lakukan adalah mengurangi jumlah pelanggaran hukum pesantren.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas menyimpulkan jika *ta'ziran* kurang berpengaruh terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Oleh sebab itu pihak pengurus bisa lebih meningkatkan kembali tingkat *ta'ziran* supaya santri tidak terlalu meremehkan *ta'ziran*-an. Selain itu *ta'ziran* merupakan salah satu bentuk pengendalian pelanggaran sehingga perlu untuk diperhatikan. Pengendalian pelanggaran yang maksimal sudah pasti akan mengurangi jumlah bentuk pelanggaran yang dilakukan santri di pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Dr Wantu, Fence M., SH.,MH. 2015. *Pengantar Ilmu Hukum*. Gorontalo : Revika Cendekia
- Anwar ,Yesmil dan Adang. 2017. *Sosiologi Untuk Universitas*.Bandung: Refika Aditama
- Dr. H. Ishaq, S.H., M.Hum.2018. *Pengantar Hukum Indonesia*. Depok : Rajawali Pers
- Ngutra ,Theresia. 2016. *Hukum dan Sumber-Sumber Hukum*. (Jurnal Supremasi,). Vol XI No
- Usman , Muhammad dan Anton Widyanto. *Undang-Undang Pesantren : Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren di Indonesia*.
- Abdurrahman. 2020. Sejarah Pesantren Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis. Jurnal Penelitian Intaj
- Zulhimma. 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*.
- Dahlan, Fahrurrozi. 2016. *Osiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat*.NTT : IAIN Mataram
- Lukluil Makhnun. 2014. *Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Di Pesantren Studi kasus PP Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta*: Balai Litbang Agama Semarang. Vol 2, No 1. Hal 331-351.
- Anam Mutholib.2019. *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tradisi Kepesantrenan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga: Skripsi.
- Ritzer, George.2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan terakhir Postmodern*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Syafe'i , Imam. , 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*.Jurnal Al-Tadzkiyyah
- Mutoharoh dan M. Jacky. 2017. *Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren*. Paradigma Jurnal Prodi Sosiologi
- Yessir.2018. *Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Merokok Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak*. Sosiologi FKIP: Untan Pontianak

Soekanto , Soerjono.2015. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta :Rajawali
Pers

Izzi , Asrori. 2018. Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri
(Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan).
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uinsa: Skripsi

Ningrum , Vena Zulinda. 2019. Perilaku Sosial Santri Di Pondok
Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten
Semarang. (Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas
Negeri Semarang:Skripsi

Zulfa. Laila Ngindana. 2020. Pesantren Dan Pelanggaran Ham (Studi
Analisa Tentang *Ta'zir* dalam Pesantren Salafy. PROGRESS, vol 8 No 1.

Arpiyanto. 2015. Kontrol Sosial Pondok Pesantren Al-Hijrah Bagi
Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Klas Iia Tanjungpinang. Universitas
Maritim Raja Ali Haji: Skripsi

Evani , Linda Crisna. 2021. Konstruksi Sosial Budaya Populer K-
Drama Pada Realitas Gaya Hidup Santriwati di Pondok Pesantren Pabelan.
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Suka, Skripsi

Peter L. Berger & Thomas Luckmann. 1990. Tafsir Sosial atas
Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta : LP3E

Bungin , M. Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta:
Kencana

Haryanto , Sindung.2012. Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga
Postmodern. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Alfanani , Tsabita Shabrina.2016. "Konstruksi Sosial Komunitas
Pesantren Mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf Dan
Modern Di Kota Malang)", Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial.
Vol. 10, No. 2

Herlina , Tia. 2021.“Internalisasi Nilai Islam Melalui Seni Budaya di
Pondok Pesantren Kaliopak”. UIN Sunan Kalijaga.Skripsi

Abdurrahman , Dudung. 2003. Pengantar Metode Penelitian.
Yogyakarta: Kurnia Kalam

Pawito.2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta:Pelangi
Aksara